

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang berinteraksi satu sama lain. Sebuah keluarga juga merupakan struktur yang bersifat khusus yang mana satu sama lain memiliki hubungan darah atau pernikahan. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang mampu memenuhi kebutuhan manusia, terutama kebutuhan perkembangan kepribadiannya. Kepedulian orang tua yang penuh cinta dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik keagamaan, faktor sosial budaya maupun faktor pendukung mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota yang sehat. (Kementerian Agama RI, 2017).

Anak-anak menghabiskan sebagian besar hidup dan waktu mereka bersama keluarga. Ketika berada dalam keluarga, anak-anak sering kali secara tidak langsung meniru tindakan dan perilaku keluarga yang mereka amati. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran yang menentukan masa depan anak, dimulai dengan perkembangan fisik, psikologis, dan agama yang ditentukan oleh keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka berhasil, dan penting bagi orang tua untuk memahami dan peduli tentang perkembangan anak-anak mereka. (Riza Hidayat, 2009).

Setiap keluarga memiliki perannya masing-masing, ayah sebagai kepala keluarga yang memimpin dan melindungi keluarga, dan ibu yang mengurus pekerjaan rumah tangga keluarga. Keluarga memiliki hak dan tanggung jawab, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anaknya, dan anak-anak memiliki hak untuk dirawat dan dididik dengan baik oleh orang tuanya. Hak dan kewajiban anak di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Republik Indonesia sebagaimana telah diubah

dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. (Kementerian Agama RI, 2017).

Indonesia sekitar 37% pengasuhan anak dialihkan ke kakek-nenek karena faktor ekonomi, kematian, dan perceraian orang tua. Pengasuhan orang tua tunggal karena perceraian mengharuskan ayah atau ibu bekerja dan meninggalkan anak dengan kakek-nenek sebagai bagian dari keluarga. (Pagarwati & Rohman, 2021). Menurut Twiningsih dan Triminur (2019) perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan keluarga. Masalah keluarga di Indonesia disebabkan oleh pernikahan yang kurang dipersiapkan, menikah diusia muda, kompetensi pengasuhan dari orangtua yang terbatas, pendidikan rendah, keterbatasan ekonomi, perbedaan prinsip hidup, perbedaan cara mendidik anak, pengaruh sosial dari luar baik dari tetangga, saudara, atau sahabat, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. *Broken home* adalah situasi keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua atau orang tua tunggal. *Broken home* muncul sebagai akibat dari hancurnya unit keluarga, bubaranya struktur keluarga sehingga fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. “Keluarga rumah tangga yang rusak adalah keluarga yang mengalami ketidakharmonisan antara ayah dan ibu”. (Shinta Febriana dan Narulita, 2022).

*Broken Home* dapat diakibatkan karena adanya konflik, terhambat komunikasi, serta adanya perasaan hilang kepercayaan merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh pada struktur pernikahan menjadi tidak kokoh. *Broken Home* dapat muncul karena akibat ketidakmampuan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, disebabkan oleh kurangnya komunikasi timbal balik, saling cemburu, ketidakpuasan terhadap pelayanan suami atau istri, kurangnya saling pengertian dan kepercayaan, perselingkuhan, ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang baik, kurangnya pendapatan yang diperoleh, dan saling menantang dan ingin menang sendiri. Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang, namun dengan berbagai sebab terpaksa perceraian

ditempuh sebagai cara terakhir pemecahan masalah dalam suatu ikatan pernikahan. (Shinta Febriana dan Narulita, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nenek ialah ibu dari ayah atau dari ibu, atau sebutan kepada perempuan yang sudah tua. Seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Ruth, 2018). Pengasuhan nenek adalah pengganti jangka panjang selama orang tua bekerja dan akibat dari perceraian orang tua.

Menurut Baumrind (1991), jenis pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Otoriter pengasuhan yang mencoba untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku individu berdasarkan standar mutlak, nilai kepatuhan, menghormati otoritas dan tidak memberi atau menerima dalam komunikasi verbal. Demokratis pengasuhan yang memimpin orang secara rasional, berorientasi pada masalah, menghargai interaksi, memberikan alasan yang masuk akal untuk setiap permintaan, disiplin tetapi menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengajarkan anak kemandirian dan solusi pemenang penentuan nasib sendiri. Menghormati dan memperkuat standar perilaku. Permisif yaitu semua aturan keluarga di tangan anak. Orang tua memberikan izin untuk melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua akan menuruti kemauan anak.

Pola asuh yang ideal bagi remaja adalah memiliki kedua orang tua. Ayah dan ibu saling memahami dan peduli tentang pendidikan dan pengasuhan. Ia secara optimal mengalami dan menyatukan perkembangan remaja, namun dalam praktiknya kondisi ideal tersebut tidak dapat dipertahankan atau diwujudkan di antara mereka. Pengasuhan adalah bagian penting dari sosialisasi, proses dimana remaja belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan norma masyarakat. Pola asuh nenek tentunya memiliki pengaruh

positif dan negatif karena mempengaruhi kepribadian mereka. Oleh karena itu, nenek dapat menerapkan pendidikan yang tepat dan bijak kepada cucunya. Hal tersebut menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia, yaitu pola asuh nenek. Adapun yang melatarbelakangi kejadian tersebut ialah salah satu orang tua bekerja bahkan di luar pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada pula faktor lain yang melatarbelakangi pengasuhan kepada nenek yaitu karena orang tua bercerai.

Pengasuhan yang biasanya diperankan oleh orang tua dan kemudian beralih menjadi peran seorang nenek tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Pola pengasuhan nenek sangat menentukan kepribadian remaja. Dimana masa remaja disebut sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikis dan psikososial. Menurut Hurlock (2011), masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (usia 11-13-), remaja madya (usia 14-16), dan remaja akhir (usia 17-20). Pada masa remaja madya usia 14-16 tahun, remaja sangat membutuhkan teman. Senang ketika banyak teman yang menyukainya. Remaja biasanya dalam keadaan bingung karena tidak tahu harus memilih siapa. Keinginan untuk berpacaran dengan lawan jenis mulai muncul dan berekspresi dengan aktivitas seksual yang mereka inginkan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Wahab yang menyatakan bahwa keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan ternyata menimbulkan perilaku individu yang kurang menerapkan kontrol akibat faktor usia lanjut dari kakek nenek yang memerlukan banyak tenaga dan usaha sebagai pengasuh utama. Pola asuh yang dilakukan kakek-nenek melebihi peran orangtua mendorong rasa bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan individu, memberikan dukungan emosional serta menjalin kedekatan pada individu, tetapi kurang menerapkan kontrol yang ditandai dengan memberikan kebebasan, selalu dibela, kurang inisiatif, peraturan yang longgar, kurang terbuka dan sikap memanjakan. Jenis pola asuh kakek-nenek cenderung berbeda dalam setiap fase proses pengasuhan.

Berikut adalah wawancara awal yang dilakukan peneliti pada pola asuh nenek pada remaja yang mengalami *broken home*.

**Tabel 1. 1** Hasil wawancara awal mengenai pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	Nenek SF 60 tahun. Cucu T 15 tahun.	<p>“Tidak mbak, orang tuanya berpisah saat cucu saya berumur 10 tahun. Itu berpisah karena ayahnya kerja luar jawa jadi jarang bertemu, komunikasi sulit, dan ada orang ketiga mbak”</p> <p>“iya saya sering memberi nasehat pada cucu saya kalau itu salah mbak, kalau kebebasan saya kasih tetapi tetap dalam pengawasan. Kalau main sama siapa aja, dimana, sampai jam berapa soalnya kan ibunya kerja mbak pulangny jam 11 malam, dirumah sama saya jadi ya udah tak batasi biar tidak kelewatan”</p> <p>“saya orangnya tegas, disiplin, keras, gampang emosi kalau ga sesuai sama apa yang saya mau mbak. Dibilang jahat ya jahat mbak kalau cucu saya buat salah, ga nurut sama utinya. Dirumah itu udah saya buat aturan mbak. Pokoknya kalau aturannya dilanggar sama ga sesuai ada hukumannya mbak. Biasanya setelah pulang sekolah ada les lanjut ngaji terus jaga adiknya. Cucu saya sendiri jarang main mbak dirumah terus dikamar terus”</p> <p>”pernah mbak kalau cucu saya berbuat kesalahan, gamau nurut sama saya. Soalnya kalau ga dihukum iku bakalan ngulang kesalahan yang sama mbak, biar jahat aja dihukum itu biar ga ngulang kesalahan yang sama lagi. Biasanya karena cucu saya sering bohong niatnya berangkat les tapi ga berangkat les mbak malah main di cafe gitu sama temennya, itu saya dibilangi gurunya kok ga masuk les gitu. Ya tak cubit, tak pukul sama sapu mbak biar kapok, wong tuo kok dibujuki mbak, ga nurut sama utinya”</p>	<p>Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh nenek SF yang berumur 60 tahun kepada cucunya T yang berumur 15 tahun adalah pola asuh otoriter dimana terdapat segala aturan yang harus ditaati oleh cucu. Nenek bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh neneknya. Pola asuh subjek juga sudah sesuai dengan aspek- aspek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu aspek <i>Strictness</i>, merupakan tingkat keketatan orang tua dalam membuat banyak peraturan untuk mengatur perilaku anak.</p>

2	Nenek K 70 tahun. Cucu A 16 tahun	<p>”Tidak lengkap mbak, bapak sama ibunya sudah pisah saat cucu saya berumur 12 tahun. Berpisah karena sudah tidak ada kecocokan mbak, sering bertengkar dan saling pukul mbak, KDRT jadinya mbak, jadi ya sekarang tinggal sama ibunya dan saya”</p> <p>“iya saya selalu menasehati cucu saya dengan baik mbak, kalau cucu saya nakal itu saya kasih tau biar ga ada kesalah pahaman. Kalau pengawasan saya itu pokoknya jangan sampai kelwat batas gitu aja mbak jangan narkoba.</p> <p>Terus bertengkar urak-urak an gitu, sama jangan mukul anak perempuan mbak. Saya nenek yang bebas mbak pokoknya cucu saya masih tau baik buruknya mbak”</p> <p>“cucu saya tak kasih kebebasan aja mbak yang penting masih tau batasan dan masih tak awasin mbak, pokoknya masih punya tanggung jawab untuk hal lainnya dan kewajiban apa yang harus dikerjakan gitu aja mbak. Ibunya kan kerja jauh mbak luar kota jadi ya dirumah sama saya saja. Kalau pulang ya dua bulan sekali ibunya”</p> <p>“wah saya terus terang mbak dari kecil sampai cucu saya umur 16 tahun ga pernah tak pukul mbak, soalnya saya itu mikir kalau tak pukul nanti anak ini akan menjadi-jadi dan malah akan membuat dia menjadi agresif, emosian gitu mbak. Jadi kalau ada yang ga sesuai sama saya ya saya bilangin aja mbak ga sampai mukul cucu saya. Karena ya kasihan mbak takut trauma bapaknya, saya gamau merubah cucu saya kaya bapaknya mbak”</p>	<p>Hasil wawancara menunjukkan pola asuh nenek K kepada cucunya adalah pola asuh demokratis yaitu kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil Bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Pola asuh subjek juga sudah sesuai dengan aspek-aspek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu aspek <i>Supervision</i>, merupakan tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak.</p>
---	---	--	---

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pola asuh yang diterapkan nenek kepada cucunya. Subjek pertama menunjukkan pola asuh otoriter dimana terdapat segala aturan yang harus ditaati oleh cucu. Nenek bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh neneknya. Pola asuh subjek juga sudah sesuai dengan aspek-aspek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu aspek *Strictness*, merupakan tingkat keketatan orang tua dalam membuat banyak peraturan untuk mengatur perilaku anak. Subjek kedua

menerapkan pola asuh demokratis yaitu kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Cucu diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh cucunya tetap harus dibawah pengawasan nenek dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Pola asuh subjek juga sudah sesuai dengan aspek-aspek menurut Baumrind 1991 dalam (Steinberg, 1992) dalam penelitian ini yaitu aspek *Supervision*, merupakan tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haerani Nur dan Dian Novita Siswanti (2021) tentang “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Kasus pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makassar)”. Penelitian ini menggambarkan Perceraian yang dilakukan oleh orang tua kandung menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi kakek-nenek untuk turut membantu proses pengasuhan individu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data didapatkan melalui dokumentasi wawancara langsung kepada dua responden serta seorang nenek dari responden yang menjadi *significant other*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh kakek nenek terjadi dalam dua fase, yaitu membantu dan penuh. Fase membantu pada pengasuhan kakek nenek diakibatkan oleh faktor perceraian orangtua dan pembagian hak asuh anak milik ayah. Fase penuh terjadi akibat faktor keputusan ayah untuk menikah lagi (*remarriage*). Jenis pengasuhan dan pola asuh yang digunakan kakek nenek pada fase membantu adalah *companionate* dan demokratis sedangkan jenis pengasuhan dan pola asuh yang diterapkan kakek nenek pada fase penuh adalah *involved* dan permisif-memanjakan (*indulgent*).

Dari hasil paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pola asuh nenek. Fenomena inilah yang melatarbelakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan kajian terhadap pola asuh nenek yang dialami remaja karena perceraian orang tuanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil

judul “Gambaran Pola Asuh Nenek Pada Remaja Madya Yang Mengalami *Broken Home*”

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Pertama jurnal Wahab, Haerani Nur dan Dian Novita Siswanti (2021) tentang “Gambaran Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Kasus pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makassar)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian yang dilakukan oleh orang tua kandung menimbulkan rasa tanggung jawab pada kakek dan nenek untuk mendukung individu dalam proses pengasuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan berdasarkan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dokumenter tatap muka terhadap dua orang responden dan satu orang pasangan responden yaitu nenek. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kakek-nenek terjadi dalam dua tahap: membantu dan penuh. Tahap membantu pada pengasuhan kakek-nenek disebabkan oleh perceraian orang tua dan pembagian hak asuh oleh ayah. Tahapan lengkap terjadi akibat keputusan ayah untuk menikah lagi (*remarriage*). Pengasuhan pola asuh kakek nenek pada tahap membantu adalah bersifat kooperatif dan demokratis, sedangkan pengasuhan pola asuh kakek nenek pada tahap penuh bersifat melibatkan, permisif, dan permisif.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas pola asuh kakek-nenek korban perceraian. Perbedaan penelitian Wahab dan penelitian saat ini berfokus pada perilaku anak yang diasuh oleh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home* dan jenis pola asuh yang digunakan peneliti terdahulu fase membantu pola asuh kooperatif dan demokratis dan fase penuh pola asuh *involved* dan permisif memanjakan (*indulgent*) berbeda dengan penelitian ini jenis pola asuh menurut Baumrind (1991) yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

Kedua Jurnal “Grandparents Raising Grandchildren : A Review With Implications For Grandparents Raising Grandchildren With Disabilities” oleh Karen M. Kresak, Peggy A. Gallagher (2014). Penelitian ini



menggambarkan pengasuhan yang diberikan kakek-nenek kepada cucu-cucu mereka yang menyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metodologi penelitian adalah *literature review* (perpustakaan) dari tahun 1990 hingga 2013, bersumber dari jurnal internasional Galileo, ProQuest, dan EPSCI, dan dirancang untuk membantu kakek-nenek merawat cucunya penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa kakek-nenek membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan uang untuk merawat cucu-cucu penyandang disabilitas. Peneliti menemukan bahwa kekerasan ibu-anak dan pengabaian orang tua adalah penyebab utama membesarkan cucu, dan kakek-nenek bertanggung jawab membesarkan cucu-cucu mereka. Kakek-nenek dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Sisi positifnya, kakek-nenek membina hubungan yang lebih dekat dengan cucu-cucu mereka, dan merawat mereka memberi mereka peran baru dan bermakna, membuat mereka merasa lebih produktif dan berguna, serta memungkinkan mereka belajar dari kakek-nenek mereka. Akibat negatifnya adalah menurunnya kesehatan kakek-nenek dan risiko penyakit. Kakek-nenek yang membesarkan cucu-cucu penyandang disabilitas mempunyai risiko lebih tinggi mengalami depresi dan lebih rentan terhadap stres, terutama jika mereka mempunyai masalah kesehatan atau berada di bawah tekanan untuk membesarkan cucu-cucunya. Janicki dkk (2000) menemukan dalam penelitian mereka bahwa lebih dari 50% kakek-nenek melaporkan peningkatan gejala depresi. Di daerah perkotaan di Amerika Serikat dan Afrika, kakek-nenek merawat setidaknya satu anak autis.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pola asuh kakek-nenek. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitiannya. Studi ini berfokus pada perawatan kakek-nenek dari cucu penyandang cacat, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung berfokus pada pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*. Selain itu, subjek

dalam penelitian ini adalah nenek dengan cucu normal, dan dalam penelitian di atas adalah cucu cacat atau berkebutuhan khusus.

Ketiga Skripsi Hayatunisa (2022) tentang “Gambaran Pola Asuh Nenek Pada Anak Broken Home Di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis dan berfokus pada tiga orang nenek yang mengasuh cucunya akibat keretakan keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Dalam pemilihan subjek digunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dari hasil penelitian, ketiga peserta tidak menyadari bahwa mereka menggunakan tiga pola pengasuhan yang umum digunakan saat membesarkan cucu mereka, dan mereka cenderung mengadopsi pola pengasuhan situasional. Dalam mengasuh cucu, diketahui faktor-faktor yang menghambat proses pengasuhan, antara lain faktor ekonomi dan lingkungan. Melihat kendala yang ada, kedua subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh cucunya. Hal ini juga didukung dengan adanya kerjasama dan saling pengertian antara subjek dan cucunya.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pola asuh nenek pada anak *broken home*. Perbedaan penelitian di atas yaitu jenis penelitian menggunakan fenomenologis yaitu peneliti berusaha memahami arti daripada suatu peristiwa atau fenomena dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang yang ada didalam situasi tertentu. Menurut David (2017) menjelaskan bahwa fenomenologi berusaha untuk bisa masuk kedalam dunia konseptual subjek penelitian agar dapat memahami makna dalam suatu kejadian atau kondisi yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang sedang berlangsung menggunakan studi kasus. Menurut Bogdan & Taylor dalam Gunawan (2017), studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki suatu peristiwa. Dalam studi kasus, peneliti mengkaji suatu unit individu atau organisasi secara rinci dengan menyajikan seluruh variabel kunci yang relevan dengan masalah yang diselidiki.

### 1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus serta tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki, maka penulis membatasi hanya pada variabel yang akan diteliti yaitu Gambaran Pola Asuh Nenek Pada Remaja Madya Yang Mengalami *Broken Home*. Menurut Baumrind (1991) membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

### 1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*?

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu:
  - a) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang studi psikologi pendidikan.
  - b) Untuk memperluas pengetahuan tentang gambaran pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*.
2. Manfaat praktis, yaitu:
  - a) Bagi remaja, diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi serta dapat menjadi pengetahuan tentang pola asuh nenek.
  - b) Bagi nenek, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada nenek mengenai cara pengasuhan remaja yang baik.
  - c) Bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik dan sebagai bukti keterlibatan pembimbing untuk membimbing penulisan dalam karya tulis Gambaran pola asuh nenek pada remaja madya yang mengalami *broken home*.